

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah proses yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dengan mencari kumpulan-kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang akan dibuat. Kajian pustaka ini meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan serta analisis dokumen yang memuat informasi yang memiliki kaitan dengan masalah peneliti.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan referensi yang diambil oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebagai rujukan pendukung, pembanding, dan pelengkap. Melihat dari hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung”**.

Berikut tabel 2.1 mengenai penelitian terdahulu yang meneliti sejenis tentang Bullying dan Sikap yang peneliti sajikan di bawah ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|------------------------------------|-------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Hina Najam dan Sadaf Kashif (2020) | Impact of Bullying on Students' Behavioral Engagement | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. | Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa intimidasi guru dan bullying teman sebaya secara signifikan berdampak pada keterlibatan perilaku siswa. Karena bullying di kelas, siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh pada aktivitas kerjanya, tidak mengikuti partisipasi kelas dan tidak mengikuti instruksi guru dan akhirnya memutuskan sambungan dari studi. Di sisi lain temuan juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa universitas negeri dan swasta keterlibatan perilaku ($t_{389.521}=3.023$, $p<0.003$). Dan secara komparatif rata-rata keterlibatan perilaku pada siswa umum adalah 0,36125 | Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bullying yang dilakukan oleh guru dan teman sebaya pada keterlibatan perilaku siswa, sedangkan penelitian peneliti dilakukan untuk mengetahui pengaruh tindakan perundungan terhadap sikap remaja korban perundungan. |

| | | | | | |
|---|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | lebih tinggi dari mahasiswa swasta. | |
| 2 | T.A Hopeman, K. Suarni, W. Lasmawan (2020) | Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar | Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. | Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel pernah mengalami atau melihat tindakan bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah. Terdapat pengaruh psikologi bagi siswa yang mengalami atau melihat terjadinya tindakan bullying dan kekerasan. Pelaku yang sering melakukan tindakan bullying dan kekerasan antara lain adalah teman sebaya dan juga orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar pernah mengalami atau melihat bullying di sekolah. | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan siswa sekolah dasar sebagai sampelnya, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan remaja di Kota Bandung sebagai sampelnya. |
| 3 | Sesha Agistia Visty (2021) | Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini | Metode penelitian ini yaitu kualitatif. | Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dampak bullying terhadap perilaku siswa korban bullying yaitu beberapa korban menjadi takut dan | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mahasiswa sebagai sampelnya, sedangkan |

| | | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan bullying tersebut yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang biasa tanpa harus ditanggapi terlalu serius, dan beberapa yang menjadikan bullying sebagai pendorongan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya untuk membuktikan kepada pelaku bullying bahwa mereka tidak seharusnya dibully. Juga beberapa korban melawan dengan membully balik teman yang sudah membullynya. | peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan remaja di Kota Bandung sebagai sampelnya. |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber : Peneliti 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatus*” atau communication yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Menurut Carl Hovland, Janis, dan Kelley (dalam Sukendar, 2017:3), komunikasi merupakan suatu proses melalui mana seorang komunikator menyampaikan stimulus yang biasanya dalam bentuk

kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya. Adapun komunikasi menurut Dean C. Barnlund (dalam Sukendar, 2017:4) yaitu komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, dan juga mempekuat ego. Laswell (dalam Sukendar, 2017:4) secara terperinci menjelaskan mengenai lima komponen dalam komunikasi, yaitu Siapa (pelaku komunikasi pertama atau sumber), Mengatakan apa (isi dari informasi yang disampaikan), Kepada siapa (pelaku komunikasi yang dijadikan sasaran oleh komunikator), Melalui saluran apa (saluran penyampai informasi), dan Dengan hasil apa (respon penerima).

2.1.2.2 Elemen Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (dalam Rustan dan Hakki, 2017:40), dalam setiap peristiwa komunikasi pasti melibatkan delapan elemen komunikasi, yaitu:

1. Sumber

Komunikator adalah pihak pertama yang melakukan *encoder* pesan. Pengirim ini dapat bersumber dari seorang individu, kelompok, ataupun sebuah organisasi. Aristoteles mengemukakan bahwa untuk menjadi komunikator perlu memperhatikan tiga hal, yaitu *ethos*, *phatos*, dan *logos*. *Ethos* terletak pada kecerdasan (*authoritiveness*) yang tercermin dalam kata-kata, karakter (*trustworthiness*) tercermin pada ketulusan dan citra positif, dan niat baik (*good will*) yang dipersepsikan dari seorang pembicara. *Phatos* merupakan pendekatan emosional dalam kemampuan seorang komunikator memunculkan emosi yang

dimunculkan oleh pendengar. *Logos* yaitu pendekatan logika dan rasional dalam menyampaikan sebuah argumen.

2. *Encoding*

Encoding ialah kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menerjemahkan idenya pada suatu bentuk yang dapat diterima oleh komunikan.

3. Pesan

Pesan merupakan kumpulan dari ekspresi perilaku yang terdiri dari berbagai symbol yang diproduksi untuk menyampaikan sesuatu.

4. Saluran/Media

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

5. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan yang berlawanan dengan kegiatan *encoding*, dimana *decoding* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan pesan yang yang diterima ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6. Penerima

Penerima dapat juga disebut sebagai komunikan, *receiver*, sasaran, dan juga target. Penerima merupakan orang yang menafsirkan pesan yang disampaikan oleh sumber atau komunikator baik itu berupa pesan verbal ataupun pesan non verbal.

7. Umpan Balik

Umpan balik merupakan suatu bentuk respon yang diberikan oleh seorang komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator.

8. Gangguan (*Noise*)

Dalam komunikasi juga terdapat berbagai hambatan, gangguan, atau distorsi. Gangguan ini ada dalam saluran bersama pesan dalam lingkungan yang akan mengganggu penerimaan atau pengiriman pesan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell (dalam Rustan dan Hakki, 2017:55-56), komunikasi memiliki berbagai macam fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. *Surveillance of the environment*
Penjagaan lingkungan karena manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi sebuah peluang yang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam bagi dirinya melalui komunikasi.
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*
Menghubungkan berbagai bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Komunikasi menjadi katalisator (pengantar) dalam terbentuknya asosiasi atau perkumpulan.
3. *Transmission of the social heritage*
Menurunkan warisan sosial ke setiap generasi selanjutnya melalui komunikasi, seperti melakukan warisan adat-istiadat, seni, edukasi, pengetahuan, serta keterampilan hidup.

2.1.3 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Dalam perspektif Psikologi, komunikasi disajikan bentuk definisi yang berbeda. Dalam *Dictionary of Behavioral Science* disebutkan 6 definisi komunikasi (Sukendar, 2017:9), yaitu:

1. Komunikasi merupakan penyampaian perubahan energy dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti dalam system saraf ataupun penyampaian gelombang suara.
2. Komunikasi merupakan penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Komunikasi merupakan suatu pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh suatu system untuk mempengaruhi system lainnya melalui pengaturan sinyal yang disampaikan.
5. Komunikasi merupakan pengaruh suatu wilayah pribadi pada wilayah persona lainnya, sehingga perubahan dalam suatu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.
6. Komunikasi merupakan pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Dari perspektif psikologi, makna komunikasi begitu cukup luas yaitu meliputi penyampaian energy, gelombang suara, tanda, dan juga system. Psikologi juga meneliti kesadaran dan juga pengalaman dari manusia serta mengarahkan perhatiannya pada perilaku dari manusia dan mencoba untuk menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan bagaimana terjadinya perilaku tersebut. Ruang lingkup psikologi komunikasi (Sukendar, 2017:11) ialah mencakup:

1. Sistem komunikasi intrapersonal.
2. Sistem komunikasi interpersonal.
3. Sistem komunikasi kelompok.
4. Sistem komunikasi massa.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Menurut Littlejohn (1996, dalam Rismawaty, *et al.* 2014:172) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Komunikasi ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar komunikator dan juga

komunikasikan yang dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, dan juga perilaku dari seseorang (Wijaya, 2013).

Adapun tujuan dari adanya komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Wijaya, 2013), yaitu:

1. Untuk mengenal diri sendiri dan juga orang lain
2. Untuk mengetahui tentang dunia luar
3. Untuk menciptakan dan memelihara hubungan
4. Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku
5. Untuk bermain dan juga mencari hiburan
6. Untuk membantu

Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan bagi kita untuk menangkap reaksi lawan bicara secara langsung. Komunikasi ini pun mencakup umpan balik pribadi, interaksi, dan juga kohesi. Terjadi interaksi antara komunikator dan juga komunikan yang di mana satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh itu terjadi pada tatanan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan *behavior* (perilaku). Berikut di bawah ini merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Barnlund (dalam Rismawaty, *et al.* 2014):

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan

5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi sosial yang diantaranya ialah sebagai berikut (Rismawaty, *et al.* 2014:174-175):

1. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis
Manusia merupakan makhluk sosial yang di mana kita sejak lahir tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup sehingga kita perlu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis. Melalui komunikasi, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental karena kita mempelajari makna kasih sayang, simpati, rasa hormat, bangga, iri hati, dan juga benci.
2. Mengembangkan hubungan timbal balik
Komunikasi merupakan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Ketika seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal ataupun nonverbal, maka penerima pesan bereaksi yang lalu pengirim pesan bereaksi lagi setelah menerima umpan balik dari penerima pesan.
3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan konsep diri
Komunikasi penting dalam membangun konsep diri kita sendiri, aktualisasi diri, terhindar dari tekanan, dan kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai diri kita sendiri.
4. Menangani konflik
Kita perlu mengetahui situasi, kondisi, dan juga karakteristik dari lawan bicara agar komunikasi dapat dilaksanakan dengan baik. Setiap manusia memiliki latar belakang, sikap, dan sifat yang berbeda sehingga komunikasi dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita. Maka, komunikasi interpersonal berfungsi dalam mengurangi ataupun mencegah munculnya sebuah konflik.

2.1.5 Tinjauan Tentang Tindakan Perundungan

Perundungan atau biasa disebut dengan *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk. Secara etimologi, dalam Bahasa Indonesia *bully* berarti penggertak, seseorang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dimana terjadi pemaksaan secara

psikologis atau fisik pada seorang individu atau sekelompok orang yang lebih lemah. Menurut Ken Rigby (dalam Zakiyah, *et.al.*, 2017), *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam tindakan dan menyebabkan seseorang menderita.

Seseorang dianggap menjadi korban dari tindakan *bullying* bila seseorang dihadapkan pada suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan sering terjadi. *Bullying* melibatkan kekuatan dan juga kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korban tidak mampu mempertahankan dirinya untuk melawan tindakan negative yang ia terima. Menurut Coloroso, *bullying* memiliki 4 aspek (Ani dan Nurhayati, 2019), yaitu:

1. Ketidakseimbangan kekuatan
Pelaku tindakan *bullying* dapat merupakan orang yang lebih tua, besar, kuat, pandai secara verbal, tinggi dalam status sosial, dan juga berasal dari ras yang berbeda. Tindakan *bullying* juga tidak jarang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga tercipta ketidakseimbangan kekuatan.
2. Niat untuk mencederai
Bullying dapat menyebabkan luka fisik atau bahkan mengganggu psikis seseorang. Tindakan ini dilakukan untuk melukai korban dan memberikan rasa senang serta kepuasan pada pelaku saat menyaksikan korban terluka.
3. Ancaman agresi lebih lanjut
Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak hanya terjadi satu kali saja, sehingga baik pelaku ataupun korban sama-sama mengetahui bahwa *bullying* kemungkinan dapat terjadi kembali.
4. Teror
Hal ini digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi pelaku terhadap korban. Teror menjadi tujuan dari penindasan itu sendiri.

Bullying juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2009:15-17), *bullying* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Bullying* Fisik
Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling nampak dan dapat diidentifikasi. Jenis penindasan secara fisik yaitu mencekik, memukul,

menampar, meludahi, menyikut, mencakar, serta merusak atau menghancurkan barang milik korban.

2. *Bullying* Verbal

Penindasan secara verbal yaitu bentuk penindasan yang seringkali dilakukan. Penindasan ini dapat berupa memaki, meneriaki, menghina, fitnah, kritik kejam, celaan, menuduh, dan mempermalukan di depan umum. *Bullying* verbal juga dapat berupa perampasan barang pribadi, pesan mengintimidasi, dan ancaman.

3. *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini cukup sulit dideteksi dimana penindasan ini terjadi dengan melemahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengecualian, penghindaran, dan pengucilan. Penindasan relasional ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang dengan tujuan untuk merusak pertemanan. Adapun beberapa sikap-sikap tersembunyi dalam *bullying* relasional seperti lirikan mata yang sinis, helaan napas, cibiran, dan tawa mengejek.

2.1.6 Tinjauan Tentang Sikap

Kata sikap pertama kali digunakan Herbert Spencer pada tahun 1862 yang diartikan sebagai status mental dari seseorang yang kemudian mengarah pada perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain atau suatu objek (Sukarelawati, 2019:41). Sikap berhubungan dengan aspek motivasi, emosi, atau perasaan, maka pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap merupakan aspek yang penting dalam memahami sikap. Menurut Notoatmodjo (dalam Sukarelawati, 2019:41), sikap yaitu suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap tumbuh dan dipelajari sepanjang perkembangan seseorang, sehingga sikap dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses belajar. Namun, sikap setiap orang seringkali sulit ditebak atau dibaca oleh orang lain. Dalam hal ini, Sax (dalam Sukarelawati, 2019:42) mengungkapkan beberapa karakteristik (dimensi) dari sikap, yaitu:

1. Sikap memiliki arah
Sikap terbagi pada dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu.
2. Sikap mempunyai intensitas
Kedalaman atau kekuatan dari sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda.
3. Sikap memiliki keluasaan
Dalam hal ini maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mencakup banyak aspek yang ada dalam objek sikap.
4. Sikap memiliki konsistensi
Kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respon yang diberikan terhadap objek tersebut.
5. Sikap memiliki spontanitas
Hal ini menyangkut sejauhmana kesiapan seseorang untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Sikap disebutkan sebagai suatu istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan netral dari seseorang terhadap sesuatu seperti benda, situasi, kejadian, seseorang atau kelompok. Dimana jika timbul rasa senang terhadap sesuatu maka itu dikatakan sikap positif, perasaan tidak senang disebut sikap negative, dan tidak timbul perasaan apapun disebut sikap netral. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah sebuah perasaan yang timbul seperti perasaan senang atau tidak senang, *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan yang timbul tersebut seperti mendekat atau menghindar, dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap seperti bagus atau tidak bagus (Sarwono, 2010:201).

Tindakan atau perilaku seseorang akan dapat terlihat dari tanggapan yang berasal dari perasaan dan juga daya pikirnya, apakah ia menolak atau menyetujui, setuju atau tidak setuju terhadap objek ataupun subjek. Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen (Sukarelawati, 2019:46-56), yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan aspek perilaku yang berkenaan dengan penilaian seseorang terhadap suatu objek atau subjek. Komponen ini berisikan kepercayaan dan persepsi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap yang berbentuk sebuah pandangan atau opini. Berikut di bawah ini merupakan beberapa komponen kognitif yang terdapat dalam sikap individu, yaitu:

a. Pengetahuan

Kognitif berhubungan dengan hal-hal yang bersifat fakta dan objektif, maka pengetahuan merupakan hal yang penting bagi sikap dan tindakan seseorang.

b. Beda pandangan

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda sehingga memiliki sikap yang berbeda karena dipengaruhi oleh komponen kognitifnya. Sebuah pandangan dapat mempengaruhi seseorang yang pada dasarnya baik menjadi buruk dan begitupun sebaliknya.

c. Keyakinan

Keyakinan yang kita pelajari sejak kecil dapat mempengaruhi sikap kita. Hal ini juga didasarkan oleh pengalaman, pengetahuan, dan fakta yang didapat oleh seseorang.

d. Bersikap objektif

Kognitif membahas hal yang bersifat teratur dan tidak bisa secara acak. Dimana pola itu akan memudahkan sikap dan bagaimana sikap itu dilakukan. Hal ini tidak berdasar pada salah atau benar karena kognitif bersifat objektif dan hal ini akan menuntun sikap seseorang yang terpola.

e. Kaku

Kognitif menjelaskan secara nyata perbedaan perasaan dan emosi dalam psikologi. Sikap yang melibatkan perasaan kognitif dapat disebut sebagai seseorang yang kejam karena mereka tidak melibatkan sisi subjektif, benar atau salah, dan sebagainya. Sehingga sifat yang berdasarkan kognitif tidak selalu akurat dan juga benar, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan kaku atau terlalu berpatokan pada suatu aturan tanpa ingin tau keadaan atau melibatkan perasaan.

f. Tidak akurat

Kognitif tidaklah selalu akurat, pasti akan ada peluang tidak akurat dalam sikap kognitif. Keburukan dalam kognitif ialah seseorang akan memutuskan sesuatu secara objektif karena dilihat dari pengalaman sebelumnya.

g. Pasti

Ilmu kognitif mengikuti hal yang bersifat objektif sehingga dapat dikatakan pasti. Hal ini membuat seseorang memiliki sikap yang

pasti dan juga lebih kearah mendasar dibandingkan perasaan karena kognitif mereka berperan dalam sebuah sikap.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif berperan sebagai komponen seluruh perasaan (emosi) seseorang pada objek atau subjek dimana reaksi emosional kita terhadap sesuatu akan membentuk sikap positif atau negative terhadap objek tersebut. Ada 5 tipe karakteristik afektif pada seseorang yang dianggap penting, yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek. Hal ini dapat dibentuk melalui pengamatan atau meniru suatu hal yang positif, melalui penguatan, dan menerima informasi verbal.

b. Minat

Minat adalah sebuah kecenderungan hati yang tinggi pada sesuatu.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach yaitu suatu keyakinan mengenai perbuatan, tindakan, ataupun perilaku yang dianggap baik dan juga buruk.

e. Moral

Moral merupakan suatu ajaran mengenai perilaku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan kecenderungan dalam diri seseorang dalam bertindak atau berperilaku yang berkaitan dengan objek sikap. Komponen ini berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Sikap yang dianut oleh banyak orang disebut dengan sikap sosial, sedangkan sikap yang dianut oleh satu orang tertentu saja maka disebut dengan sikap individual. Sikap sosial merupakan sikap yang ada pada sekelompok orang ditujukan pada objek yang menjadi perhatian seluruh anggota dalam kelompok tersebut. Sikap individual merupakan sikap yang khusus terdapat pada seseorang pada objek yang menjadi perhatian orang tersebut. Sikap bukanlah suatu

bakat atau bawaan sejak lahir karena dipelajari serta dibentuk sendiri melalui pengalaman dan juga dalam sikap selalu terdapat hubungan antara subjek-objek. Dimana objek tersebut bisa berupa benda, seseorang atau sekelompok orang, hukum, nilai sosial, pandangan hidup, lembaga masyarakat, dan sebagainya. Adapun 4 macam cara proses pembentukan dan perubahan sikap (Sarwono, 2010:203-204)., yaitu:

1. Adopsi
Kejadian atau peristiwa yang terus terjadi secara berulang akan diserap ke dalam diri individu secara bertahap sehingga mempengaruhi suatu sikap.
2. Diferensiasi
Bertambahnya pengalaman dan juga usia akan membuat hal-hal yang sebelumnya dianggap sejenis lalu dipandang terlepas dari jenisnya. Hal ini dapat membentuk sikap tersendiri.
3. Integrasi
Pembentukan sikap terjadi secara bertahap yang diawali dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga pada akhirnya terbentuk sikap.
4. Trauma
Trauma merupakan pengalaman mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa seseorang sehingga pengalaman yang bersifat traumatis ini dapat membentuk sikap seseorang.

Sarwono (2010:205-206) mengungkapkan alam pembentukan sikap pun tidak terjadi dengan begitu saja, namun melalui suatu proses dan kontak sosial antara individu dengan individu lain di sekitarnya. Berikut di bawah ini 2 faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu:

1. Faktor Internal
Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang seperti faktor pilihan. Dimana kita tidak dapat menerima seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi sehingga kita perlu memilah rangsangan mana yang akan kita dekati dan rangsangan mana yang akan kita jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif dan kecenderungan dalam diri kita sendiri.
2. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal dalam pembentukan sikap diantaranya ialah sikap objek itu sendiri seperti bagus atau jelek, kewibawaan atau orang yang menyuarakan suatu sikap, sifat seseorang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap, dan juga situasi pada saat sikap itu dibentuk.

2.1.7 Tinjauan Tentang Korban Bullying

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku, namun pasti selalu ada korban yang menjadi sasarannya. Korban *bullying* tidaklah hanya sekedar pelaku pasif dalam situasi ini, ia juga turut berperan dalam memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Banyak korban *bullying* yang tidak melapor kepada orang di sekitarnya jika mereka telah dianiaya dan ditindas oleh orang lain. Sikap ini disebabkan karena mereka merasa jika melaporkan tindakan *bullying* ini tidak akan menyelesaikan masalah, takut dengan ancaman pelaku, dan merasa jika orang lain tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai contoh dari korban *bullying* (Yayasan SEJIWA, 2008), yaitu:

1. Memiliki fisik yang kecil dan lemah
2. Memiliki penampilan yang berbeda
3. Sulit dalam bersosialisasi dan terlihat canggung
4. Memiliki kepercayaan diri yang rendah
5. Memiliki aksen yang berbeda dari lingkungannya
6. Seseorang yang dianggap menyebalkan dan menantang adanya tindakan *bullying*
7. Memiliki paras yang menawan atau yang dianggap tidak menawan
8. Seseorang dari kalangan bawah atau atas

9. Kurang pandai
10. Seseorang yang gagap saat berkomunikasi
11. Seseorang yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*
12. Dan lain-lain.

2.1.8 Tinjauan Tentang Teori Behaviorisme

Pelopop dari pendekatan ini adalah John B. Watson dan B.F. Skinner. Pendekatan behavioristik menekankan pada menganalisis respon dari perilaku yang dapat diamati, dipusatkan pada interaksi dengan lingkungan yang dapat dilihat serta diukur. Skinner (dalam Maryam dan Paryontri, 2020:13) meyakini jika ganjaran dan hukuman menentukan perilaku manusia. Seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar, di mana perubahan perilaku ini adalah pengaruh lingkungan.

Behaviorisme tidak membahas apakah manusia baik atau buruk, rasional atau emosional, namun ingin mengetahui bagaimana pelakunya dikendalikan oleh berbagai faktor dari lingkungan. Behaviorisme banyak menentukan perkembangan psikologi terutama dalam eksperimen. Kaum behaviorisme berpendapat jika organisme tidak dilahirkan dengan sifat sosial atau psikologis, namun perilaku adalah hasil dari pengalaman dan digerakkan oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan (Sukendar, 2017:15-17).

Menurut teori ini yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Selain itu faktor lain yang dianggap penting dalam aliran behaviorisme ialah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan itu ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon semakin kuat. Begitu juga bila respon dikurangi atau bahkan dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon

pun akan semakin kuat. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-respon mendudukan seseorang sebagai individu yang pasif. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, apa yang diberikan dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur (Dangnga dan Muis, 2015:62-63).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengemukakan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan menjadikan alur pikir menjadi lebih terarah menjadikan alat pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Di sini peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk menegaskan, meyakinkan serta menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari penelitian yang akan diteliti, terdapat dua variabel yaitu Tindakan Perundungan dan Sikap. Dasar pemikiran untuk variable x adalah definisi *bullying* menurut Coloroso, perundungan atau *bullying* merupakan suatu aktivitas bermusuhan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman, dan memberikan terror pada korbannya. Menurut Coloroso (2009:13), ada 4 tanda dari tindakan *bullying*, yaitu:

1. Kekuatan yang tidak seimbang: pelaku *bully* bisa lebih besar, kuat, dan juga lebih unggul dalam berbicara. Sekelompok orang juga dapat membuat ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* bukan

sebuah persaingan atau perkelahian antara dua orang yang mempunyai masalah.

2. Memiliki niat untuk menyakiti: pelaku *bully* dengan sengaja bermaksud untuk menimbulkan rasa sakit secara emosional dan juga fisik hingga dia merasa puas.
3. Memberikan ancaman lebih lanjut: seorang pelaku *bully* dan korban tau jika tindakan *bullying* dapat terjadi lagi.
4. Terror: *Bullying* merupakan sebuah kekerasan yang dimaksudkan untuk mengintimidasi dan mendominasi korban

Maka dari penjelasan di atas, maka indikator untuk dijadikan identifikasi masalah ialah kekuatan tidak seimbang, niat untuk menyakiti, ancaman lebih lanjut, dan terror.

. Dasar pemikiran untuk variable y adalah teori psikoanalisis yang diajukan oleh Sarnoff menyangkut sikap yang diterangkan berdasarkan mekanisme pertahanan ego. Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2014:159), ada fungsi mempertahankan ego dari ancaman bahaya baik dari luar ataupun dalam diri sendiri di antara berbagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia. Menurut Azwar (2010:3), sikap adalah suatu reaksi atau respon yang timbul dari seseorang terhadap objek yang memunculkan perilaku individu tersebut terhadap objek dengan cara tertentu. Berikut di bawah ini merupakan konsep-konsep dasar dari teori psikoanalisis (Sarwono, 2014:160-163):

1. Motif

Motif merupakan suatu rangsang yang menimbulkan ketegangan yang mendorong orang bersangkutan untuk meredakannya. Adapun tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam batasan tersebut, yaitu:

- a. Proses kerja motif berasal dalam diri individu meskipun motif berasal dari rangsan luar. Fungsinya ialah untuk membangkitkan daya (energi) untuk mengurangi ketegangan.
- b. Untuk mengurangi rasa kurang senang yang disebabkan adanya ketegangan, individu akan melakukan sesuatu (bertindak).
- c. Motif dapat disadari oleh orang yang bersangkutan dan juga tidak. Seorang individu dapat mengurangi ketegangan melalui respon yang terbuka ataupun yang tertutup.

2. Konflik

Jika dua motif bekerja pada satu situasi yang sama, maka akan timbul konflik. Batasan ini didasarkan pada pra-anggapan yang dikemukakan oleh Sarnoff jika semua individu hanya dapat meredakan atau melayani satu motif. Jika konflik tidak terpecahkan, maka konflik dapat berlarut-larut dan individu tersebut dapat menjadi korban dari motifnya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut, maka seorang individu perlu melakukan dua hal:

- a. Membuat prioritas di antara berbagai motif yang ada, mana yang lebih dulu dilayani.

- b. Menunda semua respons terhadap berbagai motif lain pada waktu sedang meredakan ketegangan yang diakibatkan oleh motif yang mendapat prioritas dalam hierarki motif-motif tersebut.

3. Pertahanan Ego

Ego akan terancam ketika seorang individu menghadapi rangsang atau situasi yang berbahaya, di mana ancaman bahaya ini akan menimbulkan motif takut kepada individu yang bersangkutan. Ketika individu tidak dapat melepaskan diri dari objek yang ditakuti maka ia akan mempertahankan egonya. Berikut di bawah ini merupakan beberapa jenis pertahanan ego, yaitu:

a. Pertahanan ego terhadap bahaya dari luar.

- Penolakan (*denial*) : mengacaukan persepsi ego mengenai bahaya dengan menganggap tidak ada.
- Identifikasi (*identification*) dengan agresor : mengacaukan persepsi ego mengenai bahaya dengan menganggap rangsang yang berbahaya itu sebagai tidak berbahaya.

b. Pertahanan ego terhadap rangsang dari dalam diri sendiri.

- Represi (*repression*) : motif-motif yang berbahaya dan mengancam ego ditekan ke dalam ketidaksadaran sehingga tidak terlihat oleh ego.

- Proyeksi (*projection*) : motif-motif yang berbahaya dan mengancam ego dibiarkan muncul ke kesadaran namun diakui sebagai motif dari orang lain.

4. *Attitude*

Sarnoff mengidentifikasi *attitude* sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. *Attitude* berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu.

Maka ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur sikap, yaitu motif, konflik, pertahanan ego, dan *attitude*.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dari penjelasan yang terdapat pada kerangka pemikiran teoritis, maka peneliti mencoba mengaplikasikannya ke dalam kerangka pemikiran konseptual. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Tindakan Perundungan sebagai variable X dan Sikap sebagai variable Y.

Untuk variabel X yaitu Tindakan Perundungan mengacu pada sumber yang diperoleh dari konsep Barbara Coloroso, *bullying* merupakan suatu aktivitas bermusuhan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman, dan memberikan terror pada korbannya.

Dari penjelasan Coloroso (2009:13), *Bullying* memiliki 4 tanda yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, niat untuk menyakiti, ancaman lebih lanjut, dan terror.

1. Kekuatan tidak seimbang

Dalam indikator ini akan mengungkap bagaimana kekuatan tidak seimbang dalam mempengaruhi sikap korban.

2. Niat untuk menyakiti

Dalam indikator ini akan mengungkap bagaimana niat untuk menyakiti dalam mempengaruhi sikap korban

3. Ancaman lebih lanjut

Dalam indikator ini akan mengungkap bagaimana ancaman lebih lanjut dalam mempengaruhi sikap korban

4. Teror

Dalam indikator ini akan mengungkap bagaimana teror dalam mempengaruhi sikap korban

Selanjutnya variable (Y) yaitu Sikap, yang diperoleh dari teori psikoanalisis yang diajukan oleh Sarnoff. Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2014:159), ada fungsi mempertahankan ego dari ancaman bahaya baik dari luar ataupun dalam diri sendiri di antara berbagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia. Berikut konsep-konsep dasar teori psikoanalisis, yaitu:

1. Motif

Pada indikator ini akan dicari bagaimana korban perundungan meredakan ketegangan dari tindakan perundungan.

2. Konflik

Pada indikator ini akan dicari bagaimana korban perundungan memecahkan konflik terhadap tindakan *bullying*.

3. Pertahanan Ego

Pada indikator ini akan dicari bagaimana korban perundungan mempertahankan ego dari luar dan dari diri sendiri terhadap tindakan perundungan.

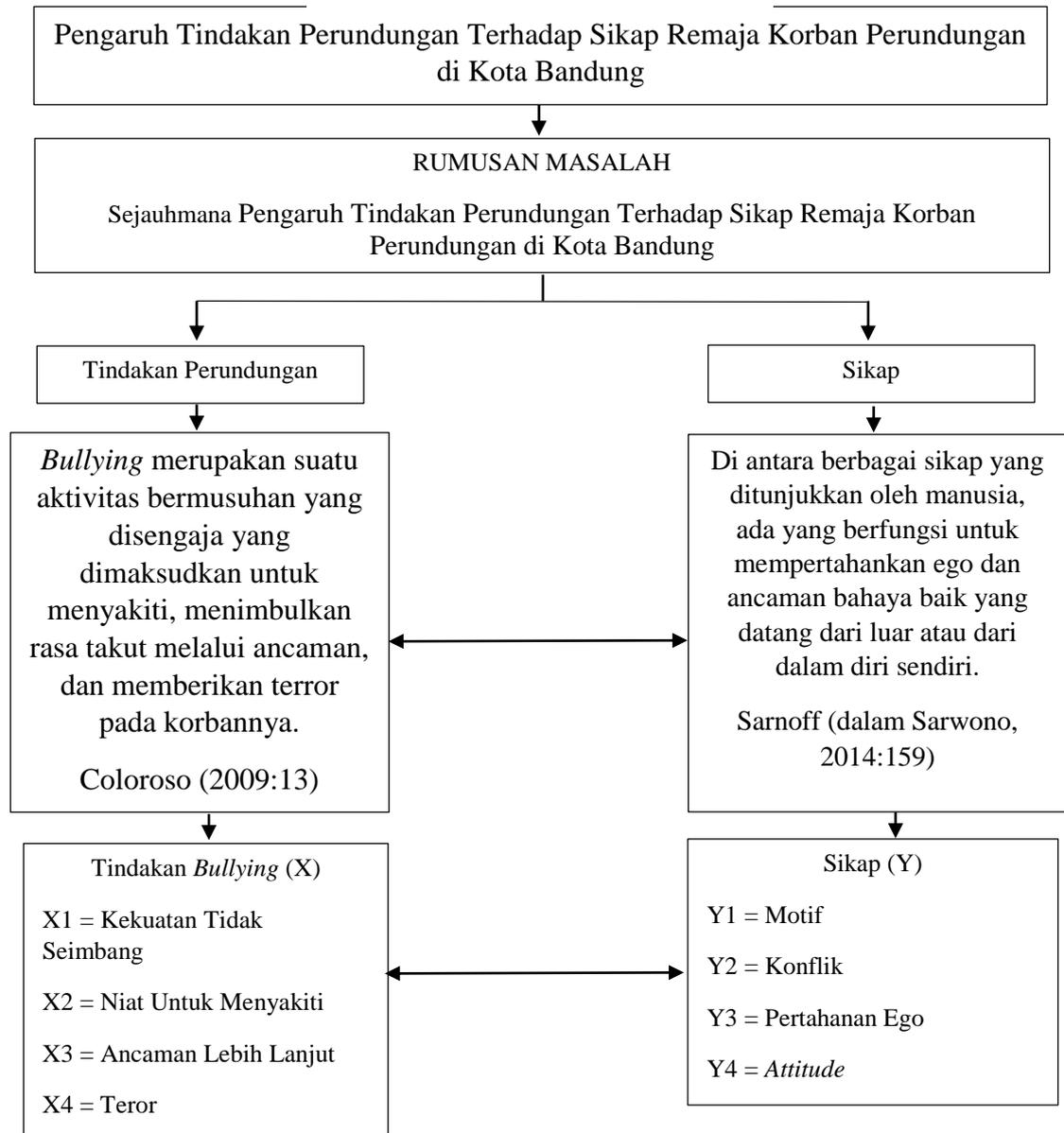
4. *Attitude*

Pada indikator ini akan dicari bagaimana korban perundungan bereaksi secara positif dan negatif pada tindakan perundungan.

2.2.3 Alur Kerangka Penelitian

Berikut di bawah ini merupakan alur pikir peneliti.

Gambar 2. 1 Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti

2.3 Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis merupakan gabungan dari dua kata *hypo* yang berarti kurang dari, dan *thesis* yang berarti pendapat atau tesis. Maka, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis, suatu kesimpulan sementara, suatu pendapat yang belum selesai, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis juga dikatakan sebagai kesimpulan sementara, suatu konstruk yang perlu dibuktikan, dan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. (Yusuf, 2017).

Berdasarkan judul penelitian peneliti mengenai Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung, maka Hipotesis yang diangkat peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Hipotesis Induk

H_a : Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

2.3.2 Hipotesis Pendukung

H_a : Terdapat Pengaruh Kekuatan Tidak Seimbang Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Terdapat Pengaruh Kekuatan Tidak Seimbang Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Niat Untuk Menyakiti Terhadap Sikap Remaja
Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Niat Untuk Menyakiti Terhadap Sikap
Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Ancaman Lebih Lanjut Terhadap Sikap Remaja
Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Ancaman Lebih Lanjut Terhadap Sikap
Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Teror Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan
di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Teror Terhadap Sikap Remaja Korban
Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Motif Remaja
Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Motif
Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Konflik Remaja
Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Konflik
Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_a : Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Pertahanan Ego Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Pertahanan Ego Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung.

H_a : Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap *Attitude* Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap *Attitude* Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung.